

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang di inginkan. Pengertian ini kelihatan cukup sederhana, akan tetapi apabila pengertian ini di pahami lebih mendasar maka pengertian ini akan terlihat rumit dan begitu banyaknya proses yang di tuntutan dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang matang, berkeseimbangan serta cara penerapan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang diinginkan.

Namun sementara penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada suatu titik pusat yaitu pada guru. Kenyataan ini dapat di lihat di lapangan melalui pengamatan – pengamatan yang di lakukan penulis bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar, sehingga untuk mencapai perubahan yang di inginkan, guru haruslah mengerti akan perkembangan gerak dasar siswa. Gerak dasar tersebut meliputi tiga fase yaitu 1. Fase kognitif : merupakan tahap awal dalam belajar gerak keterampilan. Disini pelajar berusaha untuk memahami bentuk gerakan yang dipelajari, kemudian mencoba untuk melakukan berulang-ulang. Pada fase ini aktivitas kognitif atau aktivitas berpikir masih menonjol karena harus berusaha memahami bagaimana

bentuk gerakan dan bagaimana harus melakukannya. 2. Fase asosiatif merupakan fase kedua dalam belajar gerak keterampilan. Yang membatasi antara fase kognitif dan fase asosiatif adalah dalam hal rangkaian gerak yang biasa dilakukan oleh pelajar. Pada fase asosiatif, pelajar sudah sampai pada taraf merangkaikan bagian-bagian gerakan secara keseluruhan. 3. Fase otonom merupakan fase akhir dalam pembelajaran keterampilan gerak. Pada fase ini pelajar mencapai tingkat penguasaan gerakan yang paling tertinggi. Pelajar bisa melakukan rangkaian gerakan keterampilan secara otonom dan secara otomatis. Gerakan bisa dilakukan secara otonom artinya bahwa pelajar mampu melakukan gerakan keterampilan tertentu walaupun pada saat yang bersamaan ia harus melakukan aktivitas lain. Dengan pemahaman tiga fase tersebut diharapkan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan guru dapat melakukan perubahan tingkah laku kepada siswa sesuai dengan materi ajar yang berlangsung di sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah yang saya observasi pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 2 Sidikalang, gurulah yang menjadi pusat informasi bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku siswa, gurulah yang berperan aktif untuk mencapai perubahan tersebut, seperti pada pelajaran tenis meja yang peneliti observasi, banyak siswa melakukan gerakan-gerakan sendiri dengan cara yang salah, sehingga banyak siswa yang tidak mencapai perubahan tingkah laku, dikarenakan banyaknya jumlah siswa dan waktu yang tidak banyak sehingga guru tidak dapat mengoreksi kegiatan siswa satu persatu, maka proses perubahan tingkah laku yang diberikan guru tidak lah tercapai dengan tuntas. Pada

saat opservasi disekolah tersebut SMA Negeri 2 Sidikalang memperlihatkan hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang masih rendah, dari 36 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, ternyata hanya 4 orang siswa yang tuntas dalam melakukan pukulan *forehand drive* tenis meja. Sedangkan selebihnya 32 siswa belum memiliki ketuntasan dalam melakukan pukulan *forehand drive* tenis meja. Hal tersebut dikarenakan proses belajar siswa dalam melakukan pukulan *forehand drive* kurang baik, seperti dalam hal sikap berdiri, teknik pukulan, dan juga pada saat melakukan pukulan *forehand drive* beberapa siswa yang melakukannya dengan cara mendorong bet kearah bola sehingga terjadilah pukulan *push* bukan pukulan *forehand drive*.sebagian siswa juga melakukan pukulan *forehand drive* dengan posisi siap yang salah sehingga dalam memukul bola tidak efektif. Hal ini terjadi dikarenakan siswa kurang mengerti cara melakukan pukulan *forehand drive* tenis meja.

Pada saat pembelajaran *forehand drive* berlangsung guru sebenarnya sudah mendemonstrasikan gerakan cara melakukan *forehand drive* tenis meja, tetapi dengan jumlah siswa yang banyak tentu akan memakan banyak waktu yang cukup lama jika harus memeriksa dan memperbaiki setiap gerakan siswa satu persatu. Hal ini berarti peran guru sebagai sumber informasi masih kurang, sehingga perlu adanya tambahan informasi yang benar dari sumber lain. Pada sisi lain ketidak tuntasan siswa dalam melakukan pukulan *forehand drive* tersebut juga dipengaruhi oleh bahasa penyampaian yang di gunakan guru kepada siswa yang terkadang tidak dapat di mengerti siswa, dan disaat siswa tidak mengerti bahasa penyampaian guru tersebut, ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya atau

mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa sering mengabaikan proses pelaksanaan melakukan pukulan *forehand drive* tersebut. Jika diperhatikan siswa cukup aktif dalam melakukan pukulan *forehand drive* tenis meja tersebut, namun dengan proses pelaksanaan yang salah sehingga bias menjadi kebiasaan dan pemahaman yang salah pada siswa dalam melakukan pukulan *forehand drive* tenis meja dan tentu saja ini berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah belajar siswa tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang mampu memberikan informasi sebanyak – banyaknya kepada siswa mengenai pukulan *forehand drive* tenis meja yang benar dengan bahasa yang lebih mudah di mengerti, membuat siswa lebih aktif dalam bertanya disaat mereka tidak mengerti , dan membantu siswa yang kurang cepat mengerti pelajaran yang diberikan guru. Nurgaya (2011:151) menyatakan bahwa “metode tutor sebaya adalah cara mengajar yang dilakukan dengan menjadikan teman dalam kelompok peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan atau kompetensi tersebut”. Dengan metode ini siswa yang kurang mengerti dapat bertanya kepada teman yang sudah mengerti dengan materi pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja, dan dengan metode ini siswa dapat memperoleh informasi dari temannya dengan penggunaan bahasa yang lebih dimengertinya. Pembelajaran dengan penerapan metode tutor sebaya diharapkan mampu mengatasi belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa mampu melebihi batas minimal KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk menerapkan metode mengajar yang nantinya dapat di gunakan di sekolah tersebut dalam

proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran penjas yaitu dengan menggunakan metode mengajar tutor sebaya. Dari metode mengajar ini diharapkan mampu menjadi masukan dan cara alternative lain dalam penggunaan dan penerapan metode mengajar pendidikan jasmani disekolah yang akan saya teliti. Sehingga pelaksanaan belajar mengajar itu sendiri lebih bervariasi serta mampu menumbuhkan minat, motivasi dan kreativitas.

Dari uraian diatas penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Forehand Drive* Pada Tenis Meja Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas, dapat ditarik gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi. Agar permasalahan yang dihadapi tidak terlalu jauh, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar *forehand drive* tenis meja didalam pendidikan jasmani?
2. Apakah metode mengajar yang diterapkan oleh guru olahraga sudah tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam keterampilan teknik *forehand drive* dalam permainan tenis meja?

3. Adakah pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya kepada hasil pembelajaran *firehand drive* dalam permainan tenis meja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2012/2013?
4. Seberapa besar pengaruh yang diberikan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar *firehand drive* didalam permainan tenis meja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2012/2013?

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini efektif dan efisien maka peneliti membuat pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan gaya mengajar, dengan menggunakan gaya mengajar tutor sebaya yang dikaitkan dengan pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana menggunakan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar *forehand drive* pada permainan tenis meja siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang T.A 2012/2013.

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar pukulan *forehand drive* pada permainan tenis meja dengan metode mengajar tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang T.A 2012/2013?

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak SMA Negeri 2 Sidikalang dalam menerapkan pembelajaran disekolah dengan metode mengajar tutor sebaya.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru terutama guru bidang studi pendidikan jasmani dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui penerapan metode mengajar tutor sebaya.
3. Sebagai sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani pada khususnya.
4. Sebagai bahan bacaan atau pedoman bagi mahasiswa UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan yang ingin melaksanakan tugas / karya akhir khususnya menggunakan menggunakan metode mengajar tutor sebaya.